

Kecemasan Guru Honorer Terhadap Perbedaan Status dengan Guru PNS/PPPK di Lingkungan Sekolah

Muhammad Dzaki Fadhilla^{1*}, Kamalia²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author:  muhammad0102222050@uinsu.ac.id *

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 10, 2026

Revised

July 26, 2026

Accepted

July 28, 2026

This study aims to deeply understand the anxiety experienced by honorary teachers due to the difference in employment status with civil servant/PPPK teachers at SMK Negeri 4 Medan City. This study uses a descriptive qualitative approach, which focuses on the subjective experiences of informants. Data was obtained through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants were selected using a purposive sampling technique with the criteria of honorary teachers who are still actively teaching, have at least one year of work experience, and interact directly with civil servant/PPPK teachers. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data was tested through source triangulation and member check. The results showed that the anxiety of honorary teachers has varying degrees, ranging from mild to complex, which are influenced by attachment to the profession and the way individuals interpret working conditions. The main factors that cause anxiety include low welfare, uncertainty of employment status, and social comparison with civil servant/PPPK teachers. The impact of anxiety on performance also varies, where in some conditions anxiety can be a motivation, but in other conditions it can decrease work morale. These findings show that the anxiety of honorary teachers is the result of an interaction between structural, psychological, and social factors, so it requires more comprehensive attention.

Keywords: *Anxiety, Honorary Teachers, Employment Status, Social Comparison*

How to cite

Fadhilla, M. D., & Kamalia, K. (2026). Kecemasan Guru Honorer Terhadap Perbedaan Status dengan Guru PNS/PPPK di Lingkungan Sekolah. *Journal of Society Counseling*, 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.990>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk menciptakan manusia yang berkualitas dalam masyarakat. Menurut John Dewey (dalam Sofa & Safitri, 2021), pendidikan merupakan proses pembentukan pengalaman yang secara terus-menerus membentuk kapasitas individu untuk beradaptasi dan berkembang dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia yang berdaya saing dan berkelanjutan. Dalam

konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki status yang sama. Di Indonesia, terdapat perbedaan status antara guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan guru honorer. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, yang membedakan antara ASN (PNS dan PPPK) dan tenaga non-ASN. Perbedaan status ini berdampak dalam berbagai aspek, seperti administratif, penggajian, hingga sosial dan psikologis guru. Guru honorer sering kali menghadapi berbagai keterbatasan, seperti ketidakpastian penghasilan, minimnya jaminan kesejahteraan, beban kerja yang berat serta peluang karier yang tidak sejelas guru PNS atau PPPK (Fitriani et al., 2025; Hutasuhut et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kondisi psikologis guru honorer. Misalnya, penelitian oleh Suryadi & Aslan (2025) menemukan bahwa guru honorer menghadapi berbagai tekanan, seperti rendahnya status pekerjaan, ketidakpastian karier, beban kerja yang berat, serta remunerasi yang tidak memadai. Temuan serupa juga disampaikan oleh Rusli (2025), yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer menerima gaji di bawah Upah Minimum Regional (UMR), dengan 74,3% berpenghasilan kurang dari Rp2 juta per bulan dan 20,5% bahkan di bawah Rp500 ribu. Kondisi ini belum mencukupi kebutuhan hidup dan berdampak pada menurunnya motivasi serta kinerja guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian diatas sejalan dengan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMK Negeri 4 Kota Medan, di mana beberapa guru honorer mengungkapkan bahwa penghasilan yang mereka terima masih tergolong rendah dan belum sebanding dengan beban kerja yang dijalani. Selain itu, ditemukan pula bahwa proses pencairan gaji guru honorer yang bersumber dari dana BOS kerap mengalami keterlambatan hingga sekitar tiga bulan, sehingga menimbulkan rasa tidak aman secara finansial bagi guru honorer yang bersangkutan. Kondisi ini turut dikonfirmasi oleh pihak Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa persoalan gaji dan keterlambatan waktu pencairannya merupakan keluhan yang paling sering disampaikan oleh guru honorer di sekolah tersebut. Rendahnya kesejahteraan tersebut juga memicu tekanan finansial yang berpengaruh pada kualitas pengajaran dan pada akhirnya dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Kondisi tersebut dapat memicu tekanan psikologis yang berujung pada kecemasan, terutama ketika mereka membandingkan diri dengan rekan kerja yang memiliki status kepegawaian lebih stabil. Menurut Illona G. Fachtyan et al (2023) kecemasan merupakan respons individu terhadap situasi yang dianggap mengancam atau tidak pasti, yang dipengaruhi oleh proses penilaian kognitif terhadap kemampuan diri dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam hal ini, ketidakjelasan masa depan, ketimpangan kesejahteraan, serta perbedaan perlakuan di lingkungan kerja dapat dipersepsikan sebagai ancaman oleh guru honorer.

Menurut Anggraini et al (2022) membedakan kecemasan menjadi dua jenis, yaitu *state anxiety* (kecemasan situasional) dan *trait anxiety* (kecenderungan kecemasan sebagai bagian dari kepribadian). Dalam konteks guru honorer, kecemasan yang muncul cenderung bersifat *state anxiety*, karena dipicu oleh kondisi eksternal, seperti perbedaan status kepegawaian, ketidakpastian penghasilan, serta lingkungan kerja yang memperlihatkan adanya ketimpangan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kesejahteraan atau kepuasan kerja secara umum, dan belum secara spesifik mengkaji kecemasan

yang muncul akibat perbandingan status antara guru honorer dan guru PNS/PPPK dalam lingkungan sekolah yang sama. Padahal, interaksi sehari-hari di lingkungan kerja yang memperlihatkan perbedaan fasilitas, hak, dan pengakuan dapat menjadi faktor pemicu kecemasan yang signifikan.

Berdasarkan temuan awal di lapangan, beberapa guru honorer di sekolah SMK Negeri 4 Kota Medan yang mengungkapkan perasaan khawatir terkait masa depan karier mereka. Kekhawatiran tersebut muncul terutama ketika mereka melihat adanya perbedaan perlakuan, fasilitas, serta jaminan kerja antara dirinya dengan guru PNS atau PPPK. Beberapa guru honorer di sekolah SMK Negeri 4 Kota Medan juga menyatakan adanya perasaan tidak aman (*insecurity*), kurang percaya diri, serta kekhawatiran dalam memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang. Bahkan, dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat memengaruhi motivasi kerja dan kualitas pengajaran yang diberikan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Asfy & Primanita (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat *work engagement* pada guru honorer SMA Negeri di Sumatera Barat berada pada kategori sedang, demikian pula dengan *career optimism* yang dimiliki. Penelitian tersebut juga menemukan adanya kontribusi yang signifikan antara *career optimism* terhadap *work engagement* sebesar 79,4%, yang menunjukkan bahwa pandangan terhadap masa depan karier memiliki pengaruh penting terhadap keterlibatan kerja guru honorer. Selain itu, penelitian Prihutami & Rahmiati (2024) menemukan bahwa gaji dan motivasi kerja memiliki pengaruh langsung dan cukup signifikan terhadap profesionalisme guru. Sejalan dengan itu, Meirani (2023) juga mengungkapkan bahwa kompensasi berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja tenaga honorer di SMA Kabupaten Lebong. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa aspek kesejahteraan dan motivasi kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas kinerja guru honorer.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian dari kajian terdahulu, yaitu kurangnya kajian yang secara khusus membahas kecemasan guru honorer yang disebabkan oleh perbedaan status kepegawaian dalam satu lingkungan kerja. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji faktor kesejahteraan secara umum, tanpa menyoroti dimensi psikologis yang lebih spesifik seperti kecemasan berbasis perbandingan sosial di lingkungan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara mendalam aspek kecemasan guru honorer yang muncul akibat perbedaan status dengan guru PNS/PPPK, dengan menekankan pada pengalaman subjektif di lingkungan sekolah SMK Negeri 4 Kota Medan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kecemasan yang dialami oleh guru honorer di lingkungan sekolah, yang meliputi identifikasi bentuk-bentuk kecemasan, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kecemasan, serta dampaknya terhadap kinerja selama menjalankan tugas sebagai pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi psikologis guru honorer.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru honorer terkait kecemasan yang mereka alami akibat perbedaan status kepegawaian dengan guru PNS/PPPK di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif.

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 4 Kota Medan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan

melalui wawancara dan observasi terhadap tiga orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dan alasan peneliti menjadikan mereka sebagai informan yaitu sebagai berikut: (1) Guru honorer yang masih aktif mengajar Dimana memastikan informan memiliki pengalaman kerja yang sedang berlangsung sehingga dapat menggambarkan kondisi kecemasan secara aktual, bukan berdasarkan ingatan masa lalu. (2) Memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun Dimana memastikan informan telah cukup lama berada dalam lingkungan sekolah untuk dapat merasakan dan merefleksikan dinamika perbedaan status dengan guru PNS/PPPK secara mendalam. (3) Berinteraksi langsung dengan guru PNS/PPPK di lingkungan sekolah Dimana menjadi syarat utama karena fokus penelitian ini adalah kecemasan yang muncul akibat perbandingan status, sehingga informan perlu memiliki pengalaman interaksi langsung agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. (4) Selain kelima informan utama, penelitian ini juga melibatkan Kepala Sekolah sebagai informan pendukung, yang dipilih karena memiliki otoritas dan pengetahuan langsung mengenai kondisi kepegawaian guru honorer di sekolah tersebut. Keterangan dari Kepala Sekolah digunakan sebagai triangulasi sumber untuk menguji keabsahan dan konsistensi data yang diperoleh dari ketiga informan utama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1. Informan Utama

No	Informan utama	Pengalaman kerja	Status
1	Informan 1	3 tahun	Guru honorer
2	Informan 2	4 tahun	Guru honorer
3	Informan 3	6 tahun	Guru honorer
4	Informan 4	2 tahun	Guru honorer
5	Informan 5	5 tahun	Guru honorer

Tabel. 2 Informan pendukung

No	Informan pendukung	Pengalaman kerja	Status
1	Informan 6	10 tahun	Kepala sekolah/ PNS

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi secara lebih fleksibel. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekolah, interaksi antar guru, serta situasi yang berpotensi memicu kecemasan pada guru honorer. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti data jumlah guru, status kepegawaian, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2021). Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai

sumber, menggunakan berbagai teknik, serta pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2021). Selain itu, dilakukan pula member check, yaitu pengecekan ulang kepada informan utama untuk memastikan keakuratan data serta meminimalkan bias yang mungkin terjadi selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, ditemukan beberapa tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Tema-tema tersebut meliputi bentuk kecemasan, faktor penyebab kecemasan, serta dampak kecemasan terhadap kinerja. Adapun rangkuman temuan penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Tematik Penelitian

No	Tema Utama	Subtema	Interpretasi
1	Bentuk Kecemasan	Kecemasan ringan	Kecemasan masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu kinerja karena keterikatan terhadap profesi rendah
		Kecemasan sedang (kesejahteraan)	Kecemasan mulai terkait kondisi ekonomi dan ketidakpastian, namun masih dapat dikontrol
		Kecemasan kompleks (perbandingan sosial)	Kecemasan dipengaruhi perbandingan sosial, memunculkan rasa tidak adil dan tekanan emosional
2	Faktor Penyebab Kecemasan	Faktor ekonomi (gaji rendah)	Rendahnya penghasilan menjadi sumber kecemasan potensial
		Ketidakpastian pembayaran	Ketidakpastian waktu gaji meningkatkan rasa tidak aman finansial
		Ketidakpastian status	Tidak adanya kejelasan karier memicu kecemasan jangka panjang
		Perbandingan sosial	Membandingkan diri dengan rekan kerja memperkuat tekanan psikologis
		Ketimpangan beban kerja	Distribusi kerja yang tidak adil memengaruhi rasa aman dan profesionalitas
3	Dampak Kecemasan terhadap Kinerja	Tidak berdampak signifikan	Kecemasan tidak mengganggu performa karena ekspektasi rendah terhadap profesi
		Dampak positif (motivasi)	Kecemasan dialihkan menjadi dorongan untuk meningkatkan kualitas kerja
		Dampak negatif (penurunan semangat)	Kecemasan memengaruhi motivasi, namun bersifat sementara dan dapat dikendalikan

Bentuk-Bentuk Kecemasan Guru Honorer

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para informan, ditemukan bahwa kecemasan yang dialami oleh guru honorer memiliki bentuk yang beragam, mulai dari kecemasan ringan hingga kecemasan yang cukup kompleks. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang

individu, pengalaman kerja, serta cara masing-masing informan memaknai profesinya sebagai guru.

Pada Informan 1, kecemasan yang dirasakan cenderung ringan dan tidak terlalu berdampak terhadap pelaksanaan tugasnya sebagai guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancaranya:

“Ada rasa cemas itu pasti, tapi tidak terlalu mempengaruhi saya dalam hal pekerjaan sebagai guru ini...” (Wawancara, 2026)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kecemasan yang muncul masih berada pada tingkat yang wajar dan belum mengganggu kinerja. Hal ini berkaitan dengan latar belakang informan yang bukan berasal dari bidang pendidikan serta orientasinya yang menganggap profesi guru sebagai pengalaman kerja sementara. Kondisi ini membuat informan tidak terlalu terlibat secara emosional, sehingga kecemasan yang muncul tidak berkembang menjadi tekanan psikologis yang lebih dalam. Dengan kata lain, rendahnya keterikatan terhadap profesi justru berperan sebagai faktor yang meredam kecemasan.

Berbeda dengan Informan 2, kecemasan yang muncul mulai mengarah pada aspek kesejahteraan dan ketidakpastian status sebagai guru honorer. Hal ini diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

“Saya sering cemas karena honorer kurang sejahtera di negara kita ini...” (Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan tidak lagi sekadar perasaan umum, tetapi sudah berkaitan dengan kondisi struktural yang dihadapi guru honorer, khususnya terkait kesejahteraan. Selain itu, terdapat indikasi adanya perbandingan sosial dengan guru berstatus ASN/P3K, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit. Informan mulai menyadari adanya ketimpangan, namun masih mampu mengelola kecemasannya dengan cara tetap fokus pada pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan berada pada tingkat sedang, di mana individu sudah menyadari ketidakpastian, tetapi belum sampai mengganggu stabilitas kinerja secara signifikan.

Sementara itu, Informan 3 menunjukkan bentuk kecemasan yang lebih kompleks dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan perbandingan sosial dan rasa ketidakadilan. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“Kekhawatiran saya adalah kenapa teman seangkatan saya bisa terlebih dahulu diangkat menjadi P3K...” (Wawancara, 2026)

“Sangat khawatir dan tentunya sangat cemas, karena melihat gaji guru honorer sangat minim...” (Wawancara, 2026)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kecemasan yang dialami tidak hanya bersumber dari faktor ekonomi, tetapi juga dari proses perbandingan diri dengan rekan sejawat. Informan merasakan adanya ketidakseimbangan antara usaha yang telah dilakukan dengan hasil yang diperoleh, terutama ketika dibandingkan dengan orang lain yang memiliki masa kerja lebih singkat tetapi telah mendapatkan status yang lebih baik. Kondisi ini memunculkan kecemasan yang bersifat psikologis dan emosional, seperti rasa tidak adil, khawatir terhadap masa depan, hingga penurunan semangat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat keterlibatan individu terhadap profesi serta harapan untuk berkembang dalam karier tersebut, maka semakin besar pula potensi kecemasan yang muncul ketika realitas tidak sesuai dengan ekspektasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa bentuk kecemasan guru honorer tidak bersifat seragam, melainkan sangat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Guru honorer

yang memiliki keterikatan rendah terhadap profesi cenderung mengalami kecemasan yang lebih ringan, sedangkan mereka yang memiliki harapan tinggi terhadap karier sebagai guru justru lebih rentan mengalami kecemasan yang lebih kompleks, terutama ketika dihadapkan pada perbandingan sosial dengan guru berstatus ASN/P3K.

Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Guru Honorer

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kecemasan yang dialami oleh guru honorer tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi, struktural, maupun sosial. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk pengalaman subjektif masing-masing informan dalam menghadapi kondisi sebagai guru honorer.

Salah satu faktor utama yang paling banyak disoroti adalah aspek ekonomi atau kesejahteraan. Hal ini diungkapkan oleh Informan 4 sebagai berikut:

“Dari segi ekonomi pasti karna kita tau sendiri gaji guru honorer sebesar apa...” (Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan rendahnya gaji yang diterima oleh guru honorer. Meskipun Informan 1 tidak merasakan dampak kecemasan yang terlalu besar, namun pengakuan ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi tetap menjadi sumber potensi kecemasan. Dalam hal ini, kecemasan belum berkembang secara signifikan karena informan tidak memiliki ekspektasi tinggi terhadap profesi yang dijalani, sehingga tekanan ekonomi tidak sepenuhnya dimaknai sebagai beban utama.

Hal yang hampir serupa namun lebih kompleks disampaikan oleh Informan 2, yang menyoroti tidak hanya rendahnya gaji tetapi juga ketidakpastian dalam sistem pembayaran:

“Guru honorer itu masih dibiayai oleh dana BOS, sehingga masih hampir tiga bulan untuk guru honorer menerima gaji mereka...” (Wawancara, 2026)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kecemasan tidak hanya dipicu oleh jumlah penghasilan, tetapi juga oleh ketidakpastian waktu penerimaan gaji. Kondisi ini menciptakan rasa tidak aman secara finansial, karena informan tidak memiliki kepastian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, ketergantungan pada dana BOS menunjukkan adanya keterbatasan sistem yang secara tidak langsung memperkuat posisi rentan guru honorer dalam struktur pendidikan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Kalau yang sering dikeluhkan guru honorer memang soal gaji dan waktu pencairannya. Kadang ada keterlambatan, jadi itu yang sering membuat mereka khawatir.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan dan keterlambatan pembayaran gaji merupakan persoalan yang tidak hanya dirasakan oleh guru honorer, tetapi juga diakui oleh pihak sekolah sebagai salah satu sumber kecemasan yang paling sering muncul.

Selanjutnya, faktor ketidakpastian status kepegawaian juga menjadi penyebab utama kecemasan, terutama bagi informan yang telah lama mengabdikan diri. Hal ini diungkapkan oleh Informan 2:

“Tidak ada faktor tertentu hanya saja ketidakpastian untuk posisi guru honorer...” (Wawancara, 2026)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa status sebagai guru honorer yang tidak memiliki kejelasan jenjang karier menjadi sumber kecemasan tersendiri. Informan berada dalam kondisi yang tidak stabil, di mana masa depan profesinya tidak dapat diprediksi dengan jelas. Hal ini

memperkuat temuan bahwa kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh ketidakjelasan arah karier.

Kondisi tersebut juga diakui oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan:

“Beberapa guru honorer memang pernah menyampaikan kekhawatiran soal masa depan mereka, terutama terkait peluang menjadi PPPK dan kepastian status kerjanya.”
(Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian status kepegawaian menjadi salah satu persoalan yang nyata dirasakan oleh guru honorer. Ketiadaan kepastian mengenai jenjang karier dan peluang pengangkatan membuat sebagian guru berada dalam kondisi yang penuh ketidakpastian terhadap masa depan profesinya.

Faktor lain yang cukup menonjol dalam temuan penelitian ini adalah adanya perbandingan sosial dengan guru berstatus ASN/P3K. Hal ini terlihat jelas pada pernyataan Informan 5:

“Kekhawatiran saya adalah kenapa teman seangkatan saya bisa terlebih dahulu diangkat menjadi P3K...” (Wawancara, 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan muncul akibat adanya perbandingan langsung dengan rekan sejawat yang berada dalam lingkungan kerja yang sama. Informan merasa adanya ketidaksesuaian antara usaha yang telah dilakukan dengan hasil yang diperoleh, terutama ketika melihat orang lain yang dianggap memiliki pengalaman lebih sedikit justru mendapatkan status yang lebih baik. Kondisi ini memunculkan perasaan tidak adil dan memperkuat tekanan psikologis yang dirasakan.

Selain itu, faktor beban kerja dan pembagian tugas juga turut memengaruhi munculnya kecemasan. Informan 2 menyatakan:

“Biasanya guru honorer itu lebih diberikan jobdesk yang bukan bidangnya...”
(Wawancara, 2026)

Sementara Informan 3 menambahkan:

“...jam mengajar guru honorer akan berkurang dikarenakan yang diutamakan adalah guru P3K...” (Wawancara, 2026)

Dari kedua pernyataan tersebut terlihat bahwa guru honorer tidak hanya menghadapi ketimpangan dari segi kesejahteraan, tetapi juga dalam hal distribusi pekerjaan. Pemberian tugas di luar bidang serta berkurangnya jam mengajar menunjukkan adanya posisi yang kurang diuntungkan dalam struktur organisasi sekolah. Hal ini dapat memicu kecemasan karena berkaitan langsung dengan profesionalitas, penghasilan (jam mengajar), serta pengakuan terhadap kompetensi yang dimiliki.

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa faktor penyebab kecemasan guru honorer bersifat multidimensional, meliputi aspek ekonomi, ketidakpastian status, perbandingan sosial, serta ketimpangan dalam pembagian kerja. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan didukung oleh keterangan Kepala Sekolah, faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan memunculkan kecemasan, terutama berkaitan dengan rendahnya penghasilan dan keterlambatan pembayaran gaji. Sementara itu, ketidakpastian status kepegawaian, perbandingan sosial, dan pembagian kerja berperan sebagai faktor yang memperkuat kecemasan yang telah muncul. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan guru honorer tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objektif, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai dan membandingkan dirinya dengan orang lain di sekitarnya.

Dampak Kecemasan Terhadap Kinerja Guru Honorer

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kecemasan yang dialami oleh guru honorer memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap kinerja mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Dampak tersebut tidak selalu bersifat negatif secara langsung, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana masing-masing individu menyikapi kondisi yang dihadapi.

Pada Informan 1, kecemasan yang dirasakan tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kinerjanya. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“Tidak terlalu mempengaruhi.” (Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat rasa cemas, namun informan tetap mampu menjalankan tugasnya secara profesional tanpa mengalami gangguan yang signifikan. Hal ini berkaitan dengan cara pandang informan yang menganggap profesi guru sebagai sarana untuk menambah pengalaman, bukan sebagai tujuan karier utama. Dengan demikian, kecemasan yang muncul tidak berkembang menjadi tekanan yang dapat menurunkan performa kerja. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa rendahnya ekspektasi terhadap profesi justru berperan dalam menjaga stabilitas kinerja.

Hal yang tidak jauh berbeda juga ditunjukkan oleh Informan 2, yang menyatakan:

“Tidak kalau saya pribadi lebih mengembangkan kinerja saya sebagai guru dan menunjukkan bahwa guru honorer juga bisa menunjukkan eksistensi nya...” (Wawancara, 2026)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kecemasan yang dirasakan tidak berdampak negatif, melainkan justru menjadi dorongan untuk meningkatkan kinerja. Informan berusaha membuktikan bahwa status sebagai guru honorer tidak menjadi penghalang untuk menunjukkan kompetensi dan profesionalitas. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme adaptasi yang positif, di mana kecemasan dialihkan menjadi motivasi untuk berkembang. Dengan kata lain, kecemasan dalam hal ini berfungsi sebagai pemicu untuk meningkatkan performa, bukan sebagai hambatan.

Namun, kondisi yang berbeda dialami oleh Informan 3, yang mengakui adanya dampak kecemasan terhadap semangat kerja:

“Tentunya ada rasa menurunnya semangat mengajar...” (Wawancara, 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami sudah mulai memengaruhi aspek psikologis yang berhubungan langsung dengan kinerja, khususnya dalam hal motivasi mengajar. Penurunan semangat ini berkaitan dengan kondisi yang dirasakan kurang adil, seperti berkurangnya jam mengajar dan ketimpangan status dengan guru P3K. Meskipun demikian, informan juga menyadari bahwa kondisi tersebut tidak berlangsung secara terus-menerus, karena ia berusaha untuk kembali menstabilkan dirinya dengan cara berpikir positif.

Hal ini mengindikasikan bahwa dampak kecemasan terhadap kinerja tidak selalu bersifat permanen, melainkan bisa bersifat sementara tergantung pada kemampuan individu dalam mengelola emosinya. Dalam kasus ini, informan menunjukkan adanya proses penyesuaian diri (*coping*) yang membantu mengembalikan semangat kerja meskipun sempat mengalami penurunan.

Temuan mengenai dampak kecemasan terhadap kinerja guru honorer juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah. Menurut Kepala Sekolah, kecemasan yang dialami guru honorer tidak selalu berdampak pada penurunan kinerja secara langsung. Sebagian besar guru honorer tetap menunjukkan tanggung jawab dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

“Kalau saya lihat, guru honorer di sini tetap ngajar seperti biasa dan tetap bertanggung jawab. Memang kadang ada yang merasa khawatir soal gaji atau statusnya, jadi

semangatnya bisa naik turun, tapi sejauh ini mereka tetap berusaha menjalankan tugas dengan baik.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami guru honorer tidak selalu berujung pada penurunan kualitas kerja. Kepala Sekolah mengamati bahwa meskipun terdapat kekhawatiran terkait kesejahteraan dan ketidakpastian status pekerjaan, sebagian besar guru honorer tetap berusaha mempertahankan profesionalitasnya. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu kecemasan dapat memengaruhi motivasi dan semangat kerja, terutama ketika individu menghadapi tekanan yang berkaitan dengan masa depan karier dan kondisi ekonomi. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara informan, di mana Informan 1 dan Informan 2 cenderung mampu mengelola kecemasan sehingga tidak mengganggu kinerja, sedangkan Informan 3 mengalami penurunan semangat mengajar meskipun hanya bersifat sementara.

Secara keseluruhan, temuan penelitian pada subtema ini menunjukkan bahwa dampak kecemasan terhadap kinerja guru honorer bersifat beragam dan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memaknai serta mengelola kondisi yang dihadapi. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah juga mengonfirmasi bahwa kecemasan tidak selalu menurunkan kinerja secara langsung, meskipun pada situasi tertentu dapat memengaruhi motivasi dan semangat kerja. Dengan demikian, dampak kecemasan pada guru honorer tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecemasan yang dirasakan, tetapi juga oleh kemampuan coping dan penyesuaian diri yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi tekanan pekerjaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan adanya kesesuaian dengan data yang diperoleh dari ketiga informan guru honorer. Kepala Sekolah mengonfirmasi bahwa faktor ekonomi, ketidakpastian status kepegawaian, serta perbandingan sosial merupakan persoalan yang sering dirasakan oleh guru honorer. Selain itu, Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa kecemasan yang dialami guru honorer tidak selalu berdampak pada penurunan kinerja, karena sebagian besar masih mampu menjalankan tugas secara profesional. Temuan ini memperkuat validitas data yang diperoleh dari ketiga informan.

Pembahasan

Bentuk Kecemasan Guru Honorer dalam Perspektif Psikologis

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kecemasan yang dirasakan oleh guru honorer menunjukkan beberapa bentuk, mulai dari kecemasan ringan hingga kecemasan yang cukup kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan bersifat subjektif tergantung pada situasi yang dialami oleh masing-masing individu. Temuan ini sejalan dengan konsep kecemasan dalam psikologi yang menyebutkan bahwa kecemasan merupakan respons individu terhadap ketidakpastian dan ancaman, baik yang bersifat nyata maupun yang dipersepsikan (Aurelia et al., 2025).

Perbedaan tingkat kecemasan yang dialami oleh para informan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *cognitive appraisal*. Konsep ini merujuk pada proses penilaian individu terhadap situasi yang dihadapi, termasuk bagaimana individu mengevaluasi dampaknya terhadap tujuan hidup serta menentukan respons yang akan diambil. Lazarus dan Folkman mengungkapkan sebagaimana dikutip dalam Kurniawan et al. (2023), menjelaskan bahwa respons emosional seseorang tidak hanya ditentukan oleh kondisi yang dihadapi, tetapi juga oleh bagaimana individu menafsirkan dan memaknai situasi tersebut. Dengan demikian, perbedaan cara pandang individu terhadap situasi yang sama dapat menghasilkan respons emosional yang berbeda, termasuk dalam hal tingkat kecemasan.

Misalnya, pada Informan 1, kecemasan yang dialaminya tergolong rendah dan bahkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerjanya sebagai guru honorer. Hal ini menunjukkan bahwa informan menilai bahwa situasi yang dihadapinya merupakan sesuatu yang tidak mengancam, meskipun perasaan cemas itu ada tapi tidak terlalu mempengaruhi. Berbeda dengan informan 2 dan 3 yang perasaan cemasnya terasa lebih dalam. Hal ini disebabkan karena keduanya menyadari adanya ketimpangan struktural dan ketidakpastian dalam profesi guru berstatus honorer.

Apa yang dialami oleh informan 2 dan 3 ini relevan dengan pandangan De Witte, H. dkk. (dalam Nugraheni & Prasetyo, 2021) tentang job insecurity yang di mana merupakan adalah suatu pemahaman individu persepsi individu terhadap ancaman kehilangan pekerjaan serta kekhawatiran terhadap keberlanjutan pekerjaan tersebut. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemungkinan kehilangan pekerjaan, tetapi juga mencakup memburuknya kondisi kerja dan terbatasnya peluang karier.

Penelitian Nugraheni & Prasetyo (2021) juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara job insecurity dan motivasi kerja pada guru sekolah dasar honorer di Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,381$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat job insecurity, maka semakin rendah motivasi kerja guru honorer. Sebaliknya, semakin rendah job insecurity, maka semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana Informan 2 mulai merasakan kecemasan yang berkaitan dengan aspek kesejahteraan dan ketidakpastian status, meskipun masih berada pada tingkat yang dapat dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ketidakamanan kerja memiliki peran penting dalam membentuk tingkat kecemasan yang dialami oleh guru honorer.

Sementara itu, pada Informan 3, kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ketidakpastian, tetapi juga diperkuat oleh adanya perbandingan sosial (social comparison). Ketika informan membandingkan dirinya dengan rekan sejawat yang lebih cepat diangkat menjadi P3K, muncul perasaan tidak adil, kecewa, dan khawatir terhadap masa depan. Proses ini menjadi lebih intens ketika individu merasa berada pada posisi yang kurang menguntungkan.

Dalam konteks penelitian ini, perbandingan sosial tidak hanya berfungsi sebagai proses evaluasi diri, tetapi juga menjadi pemicu utama munculnya kecemasan yang lebih dalam. Hal ini karena perbandingan tersebut menyentuh aspek identitas profesional dan harga diri individu. Informan tidak hanya mempertanyakan kondisi eksternal, tetapi juga mulai meragukan nilai diri dan usaha yang telah dilakukan. Kondisi inilah yang menyebabkan kecemasan berkembang dari sekadar kekhawatiran menjadi tekanan psikologis yang lebih kompleks, seperti rasa tidak adil, frustrasi, hingga penurunan semangat kerja.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kecemasan guru honorer tidak dapat dilihat hanya dari aspek ekonomi atau status semata, tetapi juga harus dipahami sebagai fenomena psikologis yang terbentuk dari dinamika internal dan sosial secara bersamaan. Hal ini menjadi poin penting sekaligus kebaruan dalam penelitian, karena menunjukkan bahwa perbandingan sosial dalam lingkungan kerja memiliki peran signifikan dalam memperkuat kecemasan, sesuatu yang belum banyak diungkap secara spesifik dalam penelitian sebelumnya.

Faktor Penyebab Kecemasan

Hasil temuan menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami oleh guru honorer muncul karena berbagai faktor yang dipengaruhi oleh interaksi kondisi objektif dan persepsi subjektif masing-masing informan. Faktor-faktor utama yang teridentifikasi meliputi aspek ekonomi (kesejahteraan), ketidakpastian status kepegawaian, serta perbandingan sosial dalam lingkungan

kerja. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman psikologis yang kompleks pada guru honorer. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan memicu kecemasan. Kondisi ini terutama berkaitan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan serta keterlambatan pembayaran gaji yang menyebabkan munculnya kekhawatiran dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan jangka panjang. Oleh karena itu, faktor ekonomi tidak hanya menjadi persoalan kesejahteraan, tetapi juga menjadi sumber utama munculnya perasaan tidak aman, khawatir, dan tertekan pada guru honorer.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa kecemasan yang dialami guru honorer umumnya berkaitan dengan aspek kesejahteraan dan ketidakpastian masa depan pekerjaan. Menurutnya, persoalan ekonomi masih menjadi keluhan yang paling sering muncul, meskipun terdapat pula kekhawatiran mengenai status kepegawaian dan peluang pengangkatan menjadi ASN atau PPPK.

Faktor Ekonomi

Rendahnya tingkat kesejahteraan, khususnya gaji yang tidak memadai, menjadi faktor paling dominan dalam memicu kecemasan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru honorer berada dalam kondisi finansial yang tidak stabil, terlebih dengan adanya keterlambatan pembayaran gaji yang semakin memperkuat rasa ketidakpastian. Situasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga secara langsung memengaruhi kondisi psikologis individu, seperti munculnya rasa khawatir, tidak aman, dan tekanan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Maslow (dalam Mu'arif & Priyatmono, 2025) menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tersusun dalam suatu hierarki, dimulai dari kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis (makan dan tempat tinggal), hingga kebutuhan yang lebih tinggi seperti penghargaan dan aktualisasi diri. Menurut Maslow, individu akan berupaya memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi, dan pemenuhan kebutuhan pada satu tingkat akan mendorong individu untuk beralih ke tingkat kebutuhan berikutnya. Dalam konteks ini, ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi, maka individu cenderung mengalami tekanan psikologis.

Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil juga dapat dipahami sebagai bagian dari *chronic job demands*. *Job demands* merupakan aspek fisik, psikologis, sosial, maupun organisasi dalam pekerjaan yang menuntut usaha secara terus-menerus, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Tuntutan ini tidak selalu berdampak negatif, namun ketika berlangsung dalam jangka panjang dan tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai, dapat menimbulkan beban psikologis (Prawira et al., 2022).

Wright dan Hobfoll (2004), sebagaimana dikutip dalam Prawira et al. (2022), menjelaskan bahwa *job demands* yang tinggi, seperti beban kerja berlebih (*overload*) dan ketidakjelasan peran (*role ambiguity*), berpotensi memicu stres kerja. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, maka dapat berkembang menjadi dampak psikologis yang lebih serius seperti kecemasan, depresi, dan *burnout*.

Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *job demands* dan *workplace well-being*. Semakin tinggi tingkat *job demands*, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan kerja yang dirasakan individu, dan sebaliknya. Dalam penelitian Ade et al. (2024), *job demands* memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap *workplace well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan kerja yang tinggi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi psikologis individu di tempat kerja.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan dalam memunculkan kecemasan, dampaknya tidak selalu sama pada setiap individu. Rendahnya penghasilan dan keterlambatan pembayaran gaji tidak hanya memengaruhi kondisi finansial guru honorer, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran yang berkelanjutan terhadap keberlangsungan hidup serta masa depan mereka. Oleh karena itu, kesejahteraan ekonomi dapat dipahami sebagai faktor utama yang melatarbelakangi munculnya kecemasan pada guru honorer.

Ketidakpastian Status

Guru honorer berada dalam posisi kerja yang tidak memiliki jaminan keberlanjutan maupun kejelasan jenjang karier. Kondisi ini menimbulkan perasaan tidak aman (*insecurity*) yang berkaitan langsung dengan masa depan profesi. *Job insecurity* tidak hanya berkaitan dengan kemungkinan kehilangan pekerjaan, tetapi juga mencakup ketidakjelasan promosi, stagnasi karier, serta keterbatasan peluang untuk berkembang. Hal ini menjadikan individu berada dalam kondisi ketidakpastian yang berkepanjangan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Seniadini (2026) yang mengkaji pengaruh *job insecurity* dan beban kerja terhadap kepuasan kerja guru honorer Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *job insecurity* dan beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja. Namun, secara parsial, *job insecurity* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kepuasan kerja ($\beta = -0,218$; $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat ketidakamanan kerja yang dirasakan, maka semakin rendah tingkat kepuasan kerja guru honorer. Sementara itu, beban kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara keseluruhan, variabel dalam penelitian tersebut memberikan kontribusi sebesar 5,3% terhadap kepuasan kerja, yang menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kepuasan kerja guru honorer.

Selain itu, *job insecurity* juga berkaitan erat dengan proses *cognitive appraisal*. Individu yang menilai ketidakpastian sebagai ancaman besar cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memandang kondisi tersebut sebagai sesuatu yang sementara. Hal ini terlihat pada perbedaan antar informan dalam penelitian ini, di mana tingkat kecemasan sangat dipengaruhi oleh cara individu memaknai dan memandang masa depan pekerjaannya.

Perbandingan Sosial

Guru honorer tidak hanya menghadapi tekanan dari aspek ekonomi dan status kepegawaian, tetapi juga secara langsung membandingkan dirinya dengan guru ASN/P3K yang berada dalam lingkungan kerja yang sama. Festinger (1954), sebagaimana dikutip dalam Haq et al. (2022), menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain guna mengevaluasi posisi sosial, kemampuan, maupun opininya. Perbandingan ini umumnya dilakukan dengan individu yang dianggap memiliki kesamaan, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh dirasa lebih relevan dan akurat.

Studi lain oleh Sari et al. (2022) juga menemukan bahwa guru honorer cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi ketika membandingkan dirinya dengan guru ASN, khususnya terkait perbedaan status dan kesejahteraan.

Perbandingan sosial dalam penelitian ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional. Informan tidak sekadar menyadari perbedaan status, tetapi juga merasakan adanya ketimpangan antara usaha dan hasil yang diperoleh. Ketika individu merasa telah bekerja keras

namun tidak mendapatkan hasil yang setara dengan orang lain, maka muncul persepsi ketidakadilan (*perceived injustice*) yang memperkuat kecemasan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, faktor ekonomi dapat dikategorikan sebagai faktor yang paling dominan dalam memunculkan kecemasan pada guru honorer dibandingkan faktor lainnya. Hal ini terlihat dari konsistensi jawaban informan yang berulang kali mengaitkan kecemasan mereka dengan rendahnya penghasilan dan keterlambatan pembayaran gaji. Ketidakstabilan kondisi ekonomi tersebut berdampak langsung pada kemampuan informan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga menimbulkan rasa khawatir yang berkelanjutan. Sementara itu, faktor ketidakpastian status kepegawaian dan perbandingan sosial cenderung berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat kecemasan yang telah muncul akibat tekanan ekonomi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesejahteraan ekonomi merupakan aspek yang paling menentukan dalam pengalaman kecemasan yang dialami oleh guru honorer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbandingan sosial merupakan faktor penting yang memperkuat kecemasan guru honorer, karena melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial secara bersamaan. Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman bahwa kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi struktural, tetapi juga oleh dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan kerja sehari-hari.

Dampak Kecemasan terhadap Kinerja Guru Honorer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari kecemasan yang dialami oleh guru honorer bergantung pada bagaimana individu merespons, memaknai, serta mengelola kondisi yang dihadapinya. Dengan kata lain, kecemasan tidak secara otomatis menurunkan performa kerja, tetapi dipengaruhi oleh mekanisme psikologis yang dimiliki masing-masing individu.

Pada beberapa informan, kecemasan berfungsi sebagai pendorong motivasi (*eustress*). *Eustress* sendiri adalah stres yang bersifat positif dan dapat mendorong individu untuk berkembang dengan meningkatkan kinerja, sedangkan *distress* merupakan stres yang bersifat negatif dan berpotensi menurunkan fungsi psikologis serta kinerja (Lestari et al., 2025). Individu yang berada pada kondisi ini cenderung mengalihkan kecemasan menjadi energi positif untuk meningkatkan kinerja, membuktikan kompetensi, serta mempertahankan eksistensinya sebagai guru honorer.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kecemasan, dalam kadar tertentu, justru dapat meningkatkan fokus dan tanggung jawab kerja. Individu menjadi lebih terdorong untuk menunjukkan performa terbaiknya sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang tidak pasti. Hal ini sejalan dengan Umjani et al. (2022) yang mengonfirmasi stres kerja dapat dikelola coping stress untuk meningkatkan performa dan kesehatan mental.

Namun demikian, pada informan lain, kecemasan berdampak pada penurunan semangat mengajar, meskipun tidak bersifat permanen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan telah berkembang menjadi *distress*, di mana tekanan yang dirasakan melebihi kemampuan individu dalam mengelola situasi. Dampak yang muncul tidak selalu berupa penurunan kinerja secara langsung, tetapi lebih pada aspek psikologis seperti menurunnya motivasi, kelelahan emosional, serta berkurangnya antusiasme dalam menjalankan tugas.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah. Menurut Kepala Sekolah, kecemasan yang dialami guru honorer tidak selalu berdampak pada penurunan kinerja secara langsung. Sebagian besar guru honorer tetap berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kecemasan terhadap kinerja guru honorer cenderung bersifat

situasional dan berbeda pada setiap individu. Meskipun kecemasan dapat memengaruhi motivasi dan semangat kerja, sebagian besar guru honorer tetap berupaya mempertahankan profesionalitasnya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zuhroh & Winarsih (2025) yang menunjukkan bahwa guru honorer cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kesulitan dalam menerima status sebagai tenaga honorer, ketidakseimbangan antara penghasilan dan beban kerja, serta adanya tekanan sosial. Namun demikian, faktor internal seperti resiliensi dan dukungan sosial dapat berperan sebagai pelindung (*buffer*) dalam mengurangi dampak stres yang dialami.

Selain itu, penelitian Faridah & Khasan (2026), menemukan bahwa *subjective well-being* guru honorer terbentuk melalui pengalaman emosional yang bersifat fluktuatif, pemaknaan terhadap profesi, serta evaluasi kognitif terhadap kepuasan hidup. Meskipun guru honorer menghadapi berbagai tekanan seperti stres, kelelahan, dan ketidakpastian finansial, mereka tetap dapat merasakan kebahagiaan melalui apresiasi dari siswa, pencapaian dalam proses pembelajaran, serta dukungan sosial. Pengalaman-pengalaman positif tersebut berperan dalam membangun resiliensi dan memberikan makna terhadap pekerjaan yang dijalani. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan guru honorer tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, validasi sosial, dan kemampuan individu dalam memaknai profesinya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak kecemasan terhadap kinerja tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kecemasan itu sendiri, melainkan oleh mekanisme *coping* yang digunakan individu. Individu dengan coping yang adaptif, seperti berpikir positif, menerima kondisi, dan tetap fokus pada pekerjaan, cenderung mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja. Sebaliknya, individu dengan coping yang kurang efektif lebih rentan mengalami penurunan motivasi dan performa kerja.

Dalam perspektif Islam, kecemasan dan berbagai tekanan hidup dipandang sebagai bagian dari ujian yang diberikan Allah SWT. kepada manusia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya sikap sabar, tawakal, serta keyakinan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi mengandung hikmah dan jalan keluar. Jannah & Nurjannah (2025) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dalam konseling Islami, seperti tawakal (berserah diri kepada Allah), sabar, dan muhasabah (introspeksi diri), dapat membantu individu meredakan kecemasan serta menemukan ketenangan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Pendekatan Islami juga dinilai relevan bagi umat Islam karena mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual sekaligus psikologis, sehingga dapat memperkuat hubungan individu dengan Allah Swt. serta meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.

Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai sumber ketenangan dan penyembuhan bagi manusia. Allah SWT. berfirman dalam QS. Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57) (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai penawar bagi berbagai kegelisahan dan gangguan psikologis yang dirasakan manusia. Membaca, memahami, dan menghayati kandungan Al-Qur'an dapat

membantu individu memperoleh ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta membangun cara pandang yang lebih positif terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan guru honorer untuk tetap bertahan, berpikir positif, dan menjalankan tugasnya secara profesional meskipun menghadapi berbagai tekanan dapat dipahami sebagai bentuk *coping* yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan pada guru honorer memiliki dampak yang bersifat dua sisi. Di satu sisi, kecemasan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan performa dan tanggung jawab kerja, namun di sisi lain dapat menurunkan motivasi serta semangat mengajar apabila tidak dikelola dengan baik. Perbedaan dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri, menggunakan strategi *coping* yang adaptif, serta memanfaatkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan pada guru honorer memiliki dampak yang bersifat dua sisi. Di satu sisi, kecemasan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan performa, namun di sisi lain juga dapat menurunkan semangat kerja. Perbedaan dampak ini sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri serta mengelola tekanan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang sudah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dialami oleh guru honorer bersifat kompleks. Bentuk kecemasan yang dialami oleh guru honorer menunjukkan variasi, mulai dari kecemasan yang ringan hingga yang lebih kompleks. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat keterikatan individu terhadap profesi serta harapan terhadap karier ke depan. Faktor utama yang memengaruhi kecemasan meliputi aspek ekonomi, ketidakpastian status kepegawaian, serta perbandingan sosial di lingkungan kerja. Rendahnya gaji dan ketidakpastian penghasilan menjadi sumber tekanan dasar, sementara status kerja yang tidak jelas menimbulkan rasa tidak aman terhadap masa depan. Selain itu, perbandingan dengan guru PNS/PPPK turut memperkuat kecemasan melalui munculnya persepsi ketidakadilan. Sementara itu, dari segi dampak, kecemasan tidak selalu berdampak negatif terhadap kinerja. Pada beberapa kondisi, kecemasan justru menjadi dorongan untuk meningkatkan kinerja, namun pada kondisi lain dapat menurunkan semangat kerja, meskipun tidak bersifat permanen. Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu diharapkan pihak sekolah maupun pemerintah dapat memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan dan kejelasan status guru honorer guna mengurangi tingkat kecemasan yang dialami. Selain itu, guru honorer juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pengelolaan diri (*coping*) agar mampu menghadapi tekanan kerja dengan lebih adaptif.

REFERENSI

- Ade, F. S., Himmah, R., & Okfrima, R. (2024). Hubungan Job Demands dengan Workplace Well-Being Karyawan. *Psyche 165 Journal*, 17(2), 102–107. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.361>
- Anggraini, D., Rachmawati, & Puspasari, M. (2022). Peran Job Insecurity Terhadap Subjective Well-Being Pada Guru Honorer Sma/Smk Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 18(2 SE-Articles), 22–31. <https://doi.org/10.36873/jph.v18i2.8076>
- Asfy, M. I., & Primanita, R. Y. (2024). Kontribusi Career Optimism Terhadap Work Engagement Pada Guru Honorer SMA Negeri Di Sumatera Barat. *INNOVATIVE: Journal Of Social*

- Science Research*, 4(5), 7423–7440. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.14861>
- Aurelia, R., Jati, S. N., & Kur'ani, N. (2025). Pengaruh Quarter Life Crisis Terhadap Kecemasan Pada Fresh Graduate di Kota Pontianak. *Jurnal Psikologi Konseling*, 19(2), 162–174. <https://doi.org/10.24114/20xr0a86>
- Faridah, H. L., & Khasan, M. (2026). Dinamika Kesejahteraan Guru Honorer : Ditinjau dari Subjective well-being dalam Realitas Profesi Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 1473–1482. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10468>
- Fitriani, D., Aslan, & Eliyah. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Metode Membaca Al-Qur'an Siswa Di Sd Negeri 03 Pendawan Dusun Pendawan Desa Tangaran Tahun 2021/2022. *Adiba: Journal Of Education*, 5(2), 242–248. <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/38>
- Haq, A. F., Riyanti, N., Zariana, A., Lestari, D. A., & Masitoh, D. (2022). Pengaruh Perbandingan Sosial Terhadap Daya Juang Mahasiswa The Influence Of Social Comparison On Student Adversity. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 7(1), 73–81. <https://doi.org/10.31293/mv.v7i1.7839>
- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H. H., Naibaho, H. S. D., & Lahagu, P. H. (2025). Kesejahteraan Guru di Indonesia. *FUTURE ACADEMIA: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 227–235. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- Illona G. Fachtyan, Izika Genio W. Sholihah, Isma W. Khoir, & Nadia Khairina. (2023). Terapi Kognitif dalam Pengelolaan Gangguan Kecemasan. *Flourishing Journal*, 3(12), 504–511. <https://doi.org/10.17977/um070v3i122023p504-511>
- Jannah, M., & Nurjannah. (2025). Menemukan Ketenangan Di Tengah Badai Kecemasan : Pendekatan Konseling Islam. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v5i1.2444>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Kurniawan, P., Widyarini, N., & Istiqomah. (2023). Gambaran Cognitive Appraisal Anggota Kepolisian Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) Terhadap Tugas Rutin. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1939>
- Lestari, B. A. K., Margaretha, M., & Hastuti, S. (2025). *Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Motivasi Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa*. 1(1) 10–17. <https://doi.org/10.24071/jchs.v1i1.10822>
- Mu'arif, F. A., & Priyatmono, B. (2025). Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. *Central Publisher*, 3(3), 3372–3377. : <https://doi.org/10.60145/jcp.v3i3.624>
- Nugraheni, D. O., & Prasetyo, A. R. (2021). Job Insecurity dan Motivasi Kerja pada Guru Sekolah Dasar (SD) Honorer di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *JURNAL EMPATI*, 10(4). <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32604>
- Prawira, A., Prasilowati, S. L., & Ayuningtyas, E. A. (2022). Peran Job Satisfaction Sebagai Variabel Intervening Dalam Hubungan Job Demand Dan Job Resources Terhadap Work Engagement. *Ekomabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 3(01), 69–82. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v3i01.430>
- Prihutami, R. B., & Rahmiati, A. (2024). Pengaruh Gaji Honorer Terhadap Motivasi dan Produktivitas Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Blimbing Malang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7050–7061. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8656>
- Rusli, C. (2025). Kesejahteraan Guru Honorer Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan*

- Dasar, Menengah & Kejuruan, 1(3), 10–17. [Google Scholar](#)
- Seniadini, R. N. (2026). Pengaruh Job Insecurity dan Beban Kerja pada Kepuasan Kerja Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 5(1), 610–621. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2384>
- Sofa, F., & Safitri, R. A. N. (2021). Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(1), 41–56. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Suryadi, Y., & Aslan. (2025). Pengelolaan Stres Pada Guru Honorer Dalam Konteks Pendidikan : Kajian Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 40–50. <https://sociohum.net/index.php/prosidingnasioanaL/article/view/53>
- Umjani, S. U., Rianti, E., & Maulana, D. A. (2022). Dampak Positif Coping Stres s terhadap Kesehatan Mental Remaja. *ISTISYFA : Journal of Islamic Guidance and Conseling*, 1(02), <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa.v1i2.2420>
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*. [Google Scholar](#)
- Zuhroh, Y. N., & Winarsih, T. (2025). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer di Daerah Istimewa Yogyakarta. *GUIDENA*, 15(1), 174–184. <https://doi.org/10.24127/gdn.v15i1.11417>
-

Copyright Holder :

© Fadhillah, M. D., & Kamalia, K. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

